

**STRATEGI INVESTASI SAHAM PERBANKAN SYARIAH DI
INDONESIA DENGAN MENGGUNAKAN METODE *DOLLAR-COST
AVERAGING* UNTUK TERCAPAINYA EFEKTIVITAS INVESTASI
JANGKA PANJANG**

**Abdillah Mundir¹, M. Ryan Hidayat², M. Ridwan Alviansyah³,
A. Rafi Maulana⁴**

Universitas Yudharta Pasuruan

E-mail: abdillahmundir@yudharta.ac.id¹, rynhdyt625@gmail.com²,
alalviansyah361@gmail.com³, achmadrafi0838@gmail.com⁴

Abstract

This article discusses the investment strategy of Islamic bank stocks in Indonesia using dollar-cost averaging as a method to achieve long-term investment efficiency, by identifying Islamic banking principles that affect investment in Islamic bank stocks and analyzing how dollar-cost averaging can be effectively applied in this context. The dollar-cost averaging approach is designed to consider its potential benefits in reducing the risk of market volatility and increasing asset accumulation over a longer period of time. As technology develops and the financial industry develops in Indonesia, investing has become easier for everyone. For novice investors, understanding and analyzing stock selection can be increasingly difficult. Therefore, considering the risk, amount of money spent, and time value of money, choosing the dollar-cost averaging method is the most suitable strategy for beginner investors. It minimizes the losses incurred while investing.

Keywords: Stock Investment, Shariah Banking, Dollar-Cost Averaging, Investment Strategy

Abstrak

Artikel ini membahas tentang strategi investasi saham Bank Syariah di Indonesia dengan menggunakan *dollar-cost averaging* sebagai metode untuk mencapai efisiensi investasi jangka panjang, dengan mengidentifikasi prinsip-prinsip perbankan syariah yang mempengaruhi investasi pada saham Bank Syariah dan menganalisis bagaimana *dollar-cost averaging* dapat diterapkan secara efektif dalam konteks ini. Pendekatan *dollar-cost averaging* dirancang untuk mempertimbangkan potensi manfaatnya dalam mengurangi risiko volatilitas pasar dan meningkatkan akumulasi aset dalam jangka waktu yang lebih lama. Seiring berkembangnya teknologi dan berkembangnya industri keuangan di Indonesia, berinvestasi menjadi lebih mudah bagi semua orang. Bagi investor pemula, memahami dan menganalisis pemilihan saham bisa jadi semakin sulit. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan risiko, jumlah uang yang dikeluarkan, dan nilai waktu uang, memilih metode *dollar-cost averaging* merupakan strategi yang paling cocok bagi investor pemula, cara ini meminimalkan kerugian yang terjadi saat berinvestasi.

Kata Kunci: Investasi Saham, Perbankan Syariah, Dollar-Cost Averaging, Strategi Investasi

A. Pendahuluan

Bank yang mengikuti prinsip-prinsip hukum syariah disebut Bank Syariah. Salah satu perbedaan utama antara Bank Syariah dan konvensional adalah penerapan aturan syariah. Prinsip dari Bank Syariah berpegang pada Al-Qur'an dan Hadits. Bank Muamalat adalah Bank Syariah pertama yang didirikan di Indonesia pada tahun 1992. Sistem perbankan syariah di Indonesia akan terus berkembang, meskipun tidak secepat negara-negara Islam lainnya. Bank Syariah Indonesia hanya memiliki satu cabang dari tahun 1992-1998, tetapi mulai tahun 1999, jumlah bank syariah bertambah menjadi tiga. Jumlah bank konvensional yang membuka bank syariah dan cabang usaha syariah meningkat menjadi enam pada tahun 2000. Selain itu, jumlah Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) meningkat menjadi 86, dan masih terus meningkat. Dalam beberapa tahun mendatang, jumlah Bank Syariah akan terus meningkat, penambahan peserta baru, Bank Syariah yang sudah ada akan diperluas, dan Bank Konvensional akan membuka *islamic window* atau cabang usaha syariah (Muhith, 2012).

Dollar-cost averaging merupakan salah satu metode investasi yang populer. Metode ini berfokus pada pembelian saham secara berkala, terlepas dari apakah harganya naik atau turun. Metode *dollar-cost averaging* ini meminimalkan risiko fluktuasi pasar dan memungkinkan investor menghitung biaya pembelian pada harga tetap selama jangka waktu tertentu. Bagi investor perbankan syariah di Indonesia, pendekatan ini memberikan cara yang efisien untuk menciptakan portofolio saham yang dapat memperhitungkan fluktuasi pasar jangka pendek dan menghasilkan keuntungan jangka panjang.

Dollar-cost averaging merupakan metode investasi yang melibatkan penghematan sejumlah uang tertentu dari waktu ke waktu dalam sarana investasi yang sama. Metode ini dapat digunakan untuk menanamkan kebiasaan berinvestasi. *dollar-cost averaging* adalah metode investasi lama yang baru populer di abad ke-20. Ide *dollar-cost averaging* berasal dari aktivitas terkait saham sebelumnya, di mana investor tradisional menyadari bahwa memiliki aset dalam jumlah kecil akan mengurangi risiko yang terkait dengan fluktuasi pasar saham. Pada tahun 1934, Benjamin Graham dan David Dodd menulis buku "Analisis Keamanan", yang merekomendasikan agar investor harus sering membeli saham untuk

meminimalkan risiko daripada mencoba membuat keputusan emosional. Graham sering disebut sebagai “Bapak Investasi Nilai”, beliau mempopulerkan gagasan *dollar-cost averaging* melalui karyanya mengenai subjek tersebut.

Artikel ini bertujuan untuk mempelajari lebih lanjut tentang strategi investasi yang tepat di Bank Syariah di Indonesia dengan metode *dollar-cost averaging*. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti manajemen risiko, kerugian portofolio, dan pencapaian tujuan keuangan jangka panjang yang konsisten, kita akan melihat bagaimana *dollar-cost averaging* dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja investasi jangka panjang di Bank Syariah. Oleh karena itu, artikel ini tidak hanya memberikan konsep teoritis tetapi juga rekomendasi praktis bagi investor dan manajer portofolio yang ingin memasukkan prinsip-prinsip keuangan Islam ke dalam strategi investasi mereka.

Semoga artikel ini dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi para pembuat kebijakan, akademisi, dan praktisi keuangan yang tertarik mengenai pembangunan yang berkelanjutan dan bermoral serta berinvestasi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dengan pemahaman yang mendalam mengenai prinsip-prinsip ekonomi Islam dan penerapan metode *dollar-cost averaging* pada mekanisme Islam dalam konteks pasar sekuritas perbankan syariah di Indonesia.

B. Kajian Teori

1. Konsep Investasi Saham Syariah

Investasi berasal dari kata dasar bahasa Inggris yaitu “invest” dimana artinya adalah menanam. Menurut *Webster’s New College Dictionary*, investasi dapat didefinisikan sebagai pengeluaran uang untuk mendapatkan keuntungan di masa depan. Investasi didefinisikan dalam kamus istilah pasar modal dan keuangan sebagai penanaman uang atau modal dalam suatu bisnis atau proyek dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Secara sederhana, investasi adalah penempatan sejumlah kekayaan untuk mendapatkan keuntungan di masa depan. Investasi juga merupakan pengorbanan memberikan sebagian uang yang dimiliki saat ini dengan harapan mendapatkan keuntungan yang lebih besar di masa mendatang.

Investasi biasanya terdiri dari dua kategori: investasi pada aset finansial dan investasi pada aset riil. Aset finansial dapat diinvestasikan di pasar uang, seperti sertifikat deposito, obligasi, unit pasar uang (SPBU), dan produk lainnya. Investasi

pada aset finansial juga dapat diinvestasikan di pasar modal, seperti saham, obligasi, waran, opsi, dan instrumen lainnya. Berinvestasi pada aset riil, di sisi lain, berarti membeli aset yang menguntungkan seperti pabrik, tambang, peternakan, dan aktivitas terkait lainnya (Mujiburrahman, 2011).

Investasi syariah adalah jenis investasi yang didasarkan pada prinsip-prinsip syariah dan bertujuan untuk berinvestasi sesuai dengan nilai-nilai syariah. Hal-hal yang termasuk dalam investasi syariah termasuk menghindari riba, spekulasi yang berlebihan, dan praktik bisnis yang tidak sesuai dengan prinsip syariah. Investasi syariah didasarkan pada prinsip-prinsip etika dan moral Islam, seperti penghormatan terhadap hukum ekonomi dan keuangan Islam dan pelarangan riba, perjudian, dan tindakan yang tidak etis (maksiat) (www.prudentialsyariah.co.id).

Investasi syariah menekankan pada etika dan keadilan sebagai nilai utama yang membedakannya dengan investasi konvensional. Selain itu, berinvestasi sesuai hukum syariah juga dapat terhindar dari praktek-praktek seperti *maysir* (perjudian), *gharar* (ketidakpastian) dan riba (bunga). Di sisi lain, investasi konvensional cenderung memiliki sifat seperti perjudian karena hubungan antara imbal hasil dan risiko cenderung bergerak searah. Namun pada kenyataannya, imbal hasil dan risiko tidak selalu bergerak searah (Wahyudi et al., 2021).

2. Pengertian *Dollar-Cost Averaging*

Graham menjelaskan *dollar-cost averaging* sebagai strategi investasi yang melibatkan pembelian saham dengan harga yang sama setiap bulan atau tiga bulan sekali. *Dollar-cost averaging* adalah teknik investasi pasar modal yang mirip dengan *buy and hold*, tetapi berfokus pada pembelajaran investor. Pembelajaran ini dapat dicapai dengan menginvestasikan jumlah yang sama setiap kali selama periode waktu yang ditentukan. Menurut penelitian Dubil, *dollar-cost averaging* memiliki keunggulan dalam mengurangi risiko secara signifikan. Pergerakan harga saham tidak menentukan tingkat pengurangan risiko, sebaliknya metode investasi investor dan rata-rata selama periode investasi menentukan tingkat pengurangan risiko (Hartono, 2018).

3. Kelebihan dan Kekurangan *Dollar-Cost Averaging*

Saat berinvestasi menggunakan metode *dollar-cost averaging*, tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Di antara kelebihan dan kekurangan berinvestasi menggunakan metode ini adalah sebagai berikut:

a. Kelebihan Metode *Dollar-Cost Averaging*

Untuk mendorong investasi yang disiplin, metode *dollar-cost averaging* mengharuskan orang menyisihkan sebagian dari uang mereka saat ini untuk merencanakan masa depan jangka panjang. Investor dapat memperoleh keuntungan dengan menjual saham mereka pada harga yang lebih rendah saat harga saham rendah. Investor senang karena ketika pasar naik, nilai investasinya juga akan naik. Dalam segala situasi, investor merasa senang dengan hasilnya.

Prinsip utama metode *dollar-cost averaging* yaitu, meskipun sulit untuk memprediksi harga pasar akan naik atau turun dalam jangka panjang, berinvestasi secara teratur menggunakan metode ini adalah solusinya. Selain itu, metode ini juga menekankan bahwa tidak ada alasan untuk khawatir tentang penurunan harga saham. Ini disebabkan oleh kemungkinan membeli saham tersebut dengan harga yang lebih rendah. *Dollar-cost averaging* merupakan metode dengan cara pandang dalam jangka Panjang. Dimana, seseorang akan menginvestasikan uang mereka secara bulanan berdasarkan jangka waktu yang lebih lama daripada hanya berdasarkan harga. Metode ini adalah pilihan yang komprehensif. Para pendukung metode ini berpendapat bahwa metode *dollar-cost averaging* melihat investasi dari waktu ke waktu secara konsisten, dan titik awalnya tidak terlalu penting.

b. Kekurangan Metode *Dollar-Cost Averaging*

Investor mungkin percaya bahwa dengan menggunakan metode *dollar-cost averaging*, mereka tidak perlu mempertimbangkan strategi yang ada dengan serius dalam jangka panjang. Akibatnya, mereka mungkin memutuskan untuk berinvestasi tanpa mempertimbangkannya dengan serius. Metode ini hanya dapat mengurangi risiko jika pasar turun dan kemudian pasar naik kembali. Namun, jika harga saham di pasar saham jarang turun secara signifikan, investor tetap akan mengalami kerugian, meskipun kecil.

Metode *dollar-cost averaging* terlalu sederhana dan dapat menyebabkan investor kehilangan kesempatan untuk menggunakan teknik investasi lain yang dapat menghasilkan lebih banyak keuntungan di pasar. Ketika harga saham terus meningkat secara berkelanjutan, sebuah kejadian langka di pasar saham, investor mungkin akan menyesal karena tidak berinvestasi sebanyak yang mereka bisa pada awalnya (Michael Page, 2022).

4. Cara Kerja Dollar-Cost Averaging

Dengan menggunakan prinsip sederhana yaitu menabung pada berbagai aset dalam jangka waktu yang panjang, *dollar-cost averaging* adalah strategi investasi yang berfokus pada kesinambungan daripada menilai risiko fluktuasi kondisi pasar jangka pendek. Tujuan dari strategi ini adalah untuk membiasakan diri berinvestasi secara teratur untuk mendapatkan keuntungan tanpa harus mengeluarkan banyak modal dalam jangka waktu tertentu. Pergerakan harga di pasar modal dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar daripada kerugian dari kenaikan harga aset lain.

Menghitung biaya investasi rata-rata dengan metode *dollar-cost averaging* sama dengan menghitung biaya rata-rata pada umumnya. Cukup menghitung jumlah investasi yang dimiliki dan kemudian membagi hasilnya dengan jumlah aset yang di beli. Rumus yang digunakan untuk menghitung *dollar-cost averaging* adalah:

$$\text{Dollar-Cost Averaging} = \text{total nilai investasi} / \text{jumlah aset yang dibeli}$$

Misalnya, seorang teman menginvestasikan emas senilai Rp. 100 ribu di pegadaian. Selama 2 tahun tersebut, teman rutin menabung emas hingga saldo tabungan emasnya mencapai Rp. 10 juta. Meski harga emas berfluktuasi pada periode tersebut, namun saldo yang dihasilkan masih mencapai Rp. 10 juta atau setara dengan 10 Gram emas batangan. Agar strategi pembayaran biaya dolar berkala berjalan lancar, investor perlu mengembangkan rencana terperinci. Penting untuk memperkirakan tidak hanya jumlah dana investasi, tetapi juga frekuensi pengeluaran dan nilai rata-rata setiap aset. Dengan demikian, investor dapat menyesuaikan pembiayaannya sesuai dengan pendapatan dan memenuhi kebutuhan mendadak kapan saja (sahabat.pegadaian.co.id).

C. Pembahasan

1. Penerapan Strategi *Dollar-Cost Averaging* Untuk Mengantisipasi Fluktuasi Harga Saham

Metode *dollar-cost averaging* adalah metode dengan basis disiplin. Investor menginvestasikan sejumlah uang yang tetap selama periode waktu tertentu. Metode ini tidak membutuhkan modal yang besar dan dapat dilakukan kapan saja. Namun, karena metode ini memakan waktu yang lama, jadi tidak mungkin untuk mendapatkan keuntungan dalam waktu yang singkat. Tetapi, risiko yang dimiliki relatif rendah dan dapat dilakukan. Jika semua investor swasta ingin melakukan investasi, metode ini dapat menjadi salah satu alternatif dalam melakukan investasi.

Karena mendapatkan harga pembelian rata-rata di tengah kenaikan dan penurunan harga, metode *dollar-cost averaging* adalah salah satu pendekatan investasi yang lebih disukai. Oleh karena itu, hal ini menjadi keuntungan bagi investor yang sedang belajar dan memiliki kesulitan dalam memperkirakan kapan harus membeli dan menjual sesuatu. Selain itu, metode ini lebih sederhana karena tidak memerlukan waktu pasar, jadi investor hanya perlu menabung secara konsisten setiap minggu, setiap bulan, atau setiap tahun, tergantung pada kemampuan investor. Berbeda dengan metode *lump sum*, metode ini sulit digunakan untuk investor pemula karena membutuhkan banyak analisis dan perkiraan untuk meraih keuntungan yang optimal (Akbar et al., 2022).

2. Efektivitas Metode *Dollar-Cost Averaging* terhadap Kinerja Investasi

Dollar-cost averaging telah menjadi tren populer dalam berinvestasi di kalangan investor pemula. Metode ini dipilih karena sederhana dan memiliki risiko yang rendah, sehingga cocok untuk investor pemula. Penelitian Dubil menunjukkan bahwa metode *dollar-cost averaging* dapat mengurangi risiko kerugian di masa depan. Ini karena metode *dollar-cost averaging* berkonsentrasi pada strategi alokasi modal investor selama periode tertentu daripada harga saham. Penelitian Dubil menemukan bahwa penerapan metode ini di pasar saham Indonesia selama 14 tahun terakhir (2004-2018) dapat secara efektif mengurangi kerugian investasi. Analisis ini mencakup saham CSTC, BBKA, BMRI, UNVR, INDF, dan GGRM. Ini sejalan dengan program pemerintah “Yuk Menabung Saham” yang bertujuan untuk mengurangi risiko investasi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Susanto menunjukkan bahwa investasi dalam Reksa Dana Saham memiliki nilai waktu yang lebih besar daripada melakukan investasi sekaligus dalam waktu kurang dari sepuluh tahun. Ini menunjukkan bahwa *dollar-cost averaging* dapat menawarkan pengembalian investasi yang lebih baik dalam jangka pendek (Putra & Moelyani, 2021).

Dollar-cost averaging adalah metode investasi yang sangat bagus karena beberapa faktor, terutama bagi investor pemula yang ingin menghasilkan keuntungan di masa depan. Faktor-faktor yang termasuk dalam hal ini, antara lain:

- a. *Dollar-cost averaging* adalah metode yang memungkinkan investor membeli saham dengan jumlah uang tetap secara berkala, seperti menabung. Hal ini memungkinkan investor, terutama pemula, untuk menyisihkan uang secara bertahap setiap bulannya untuk membeli saham, daripada mengeluarkan uang dalam jumlah besar sekaligus. Dengan konsistensi menabung setiap bulan, investor dapat membeli saham tanpa merasa terbebani.
- b. Dalam pasar *bearish* di mana harga saham jatuh dalam jangka waktu yang lama dan mengakibatkan penurunan harga saham yang signifikan, *dollar-cost averaging* dapat mengatasi situasi ini. Terbukti dengan memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan metode *lump sum*. Selain itu, investor tidak perlu menginvestasikan seluruh uangnya sekaligus untuk membeli saham dengan metode *dollar-cost averaging*. Metode ini memberikan rasa aman karena pembelian dilakukan secara bertahap. Metode ini cocok untuk investor pemula yang cenderung waspada terhadap potensi kerugian atas investasi mereka, karena membantu mereka agar tetap tenang dan tidak terburu-buru dalam menjual saham saat pasar turun. Metode ini juga menghindari risiko kerugian besar dalam jangka panjang serta mengurangi efek negative dari penurunan pasar secara signifikan dibandingkan dengan metode *lump sum*.
- c. Fluktuasi harga pasar saham adalah hal yang wajar. Investor pemula sering salah memilih waktu yang tepat untuk membeli saham karena mereka tidak tahu banyak tentang pasar saham. Untuk mengurangi risiko, sangat penting untuk menggunakan pendekatan atau strategi yang tepat. Metode *dollar-cost averaging* dapat membantu investor untuk tidak memikirkan kapan harus membeli saham, cukup membeli saham secara teratur setiap bulan, seperti

menabung.

- d. Selain itu, inisiatif “Yuk Menabung Saham” dari pemerintah, karena risiko yang dimiliki rendah, mudah dilaksanakan, dan terjangkau, terutama bagi investor pemula.
- e. Metode ini membantu meminimalkan kecenderungan untuk aksi jual ketika pasar jatuh, terutama bagi investor baru yang khawatir akan risiko kerugian. Dengan membeli saham secara bertahap, metode ini dapat membantu meminimalisir risiko tersebut sehingga investor dapat tetap tenang, berpikir jernih, dan tidak terburu-buru dalam menjual saham.
- f. Investor biasanya tidak memiliki kepemilikan saham selama lebih dari sepuluh tahun. Sebaliknya, mereka lebih suka berinvestasi dalam jangka waktu kurang dari lima tahun. Dengan jangka waktu yang singkat ini, para pemula harus menggunakan strategi yang tepat untuk mengurangi risiko kerugian saat menjual saham. Oleh karena itu, metode *dollar-cost averaging* adalah pilihan yang tepat (Putra & Moelyani, 2021).

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi Jangka Panjang

Investasi modal yang dimaksudkan untuk jangka waktu satu tahun atau lebih disebut dengan investasi jangka panjang. Tujuan investasi ini adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan. Pendapatan nasional per kapita merupakan salah satu faktor terpenting dalam berinvestasi. Pendapatan nasional per kapita adalah hitungan pendapatan jumlah penduduk pada suatu negara.

Pendapatan nasional per kapita digunakan sebagai indikator untuk menilai standar hidup masyarakat di suatu negara. Dengan menggunakan data ini, kita dapat mengetahui pendapatan rata-rata setiap orang. Secara umum, pendapatan per kapita mempengaruhi tingkat investasi karena mempengaruhi kemampuan seseorang untuk membeli barang yang tersedia di pasar. Maka dari itu, semakin rendah pendapatan per kapita, semakin rendah pula daya beli masyarakat. (www.okbank.co.id).

Perekonomian di Indonesia yang diukur berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga yang berlaku pada tahun 2023, mencapai Rp20.892,4 triliun, dengan jumlah PDB per kapitanya senilai Rp. 75,0 juta atau sama dengan \$4.919,7 (Badan Pusat Statistik, 2023).

Tabel 1. PDB Per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku

Komponen	2021	2022	2023
(1)	(2)	(3)	(4)
PDB Per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku			
Nilai (Juta Rupiah)	62,3	71,0	75,0
Nilai (USD)	4,351,1	4.784,9	4.919,7

Sumber: <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/02/05/2379/ekonomi-indonesia-triwulan-iv-2023-tumbuh-5-04-persen-tahun-ke-tahun.html>.

Pendapatan per kapita dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk, tabungan dan biaya investasi. Jika suatu negara membelanjakan sebagian besar pendapatannya untuk tabungan dan investasi, maka negara tersebut akan mempertahankan modal dalam kondisi yang stabil dan memiliki pendapatan yang tinggi, begitu pula sebaliknya (Masniadi, 2012).

4. Keunggulan Saham Perbankan Syariah

Berikut ini merupakan beberapa keuntungan yang dapat diperoleh seorang investor dalam memilih untuk membeli saham berbasis syariah, antara lain:

a. Mengutamakan Prinsip-prinsip Syariah

Dengan berinvestasi di saham syariah, Anda memiliki kesempatan untuk berpartisipasi di pasar modal dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam karena saham syariah didasarkan pada prinsip Islam yang melarang *riba*, *maysir*, dan *gharar*.

b. Mempunyai Potensi Pertumbuhan

Dalam beberapa tahun terakhir, pasar saham syariah telah mengalami pertumbuhan yang luar biasa. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kesadaran dan minat dari para investor yang mencari pilihan investasi yang sejalan dengan prinsip-prinsip syariah, seperti larangan *riba* dan spekulasi. Peningkatan permintaan seperti ini dapat mendorong potensi pertumbuhan pasar saham syariah.

c. Diversifikasi Portofolio Investasi

Dengan berinvestasi di saham syariah, investor dapat mendiversifikasi portofolio mereka dengan memasukkan berbagai industri dan instrumen keuangan yang tidak terkait erat dengan pasar keuangan konvensional, seperti industri makanan dan minuman, teknologi, dan energi terbarukan, dan sebagainya.

d. Stabilitas Jangka Panjang

Prinsip-prinsip syariah dapat menstabilkan bisnis dalam jangka panjang dengan melarang praktik tidak etis atau spekulasi. Hal ini mengurangi risiko kegagalan bisnis atau skandal yang mempengaruhi nilai saham. Sehingga, saham-saham yang sesuai dengan syariah lebih cenderung memberikan stabilitas yang lebih besar bagi investor yang berinvestasi dalam jangka panjang.

e. Prinsip Bagi Hasil

Salah satu dasar investasi syariah adalah bahwa investor dan perusahaan harus membagi risiko dan keuntungan. Anda akan menerima keuntungan dari perusahaan sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati sebelumnya sebagai investor dalam saham syariah. Bagi hasil biasanya diatur dalam bentuk persentase keuntungan, di mana Anda menerima persentase dari keuntungan yang direalisasikan. Prinsip bagi hasil ini menggambarkan ekonomi Islam yang mengutamakan investasi yang berkelanjutan, kerja sama, dan kesetaraan.

Namun perlu diingat bahwa berinvestasi di saham syariah memiliki risiko yang sama dengan berinvestasi di saham biasa. Sebelum berinvestasi, sebaiknya Anda harus memahami risiko-risiko yang ada.

5. Analisis Risiko dan Imbal Hasil Saham Perbankan Syariah

Tabel di bawah ini menunjukkan perbandingan risiko dan imbal hasil saham syariah di Jakarta Islamic Index dengan saham konvensional di Indeks LQ45.

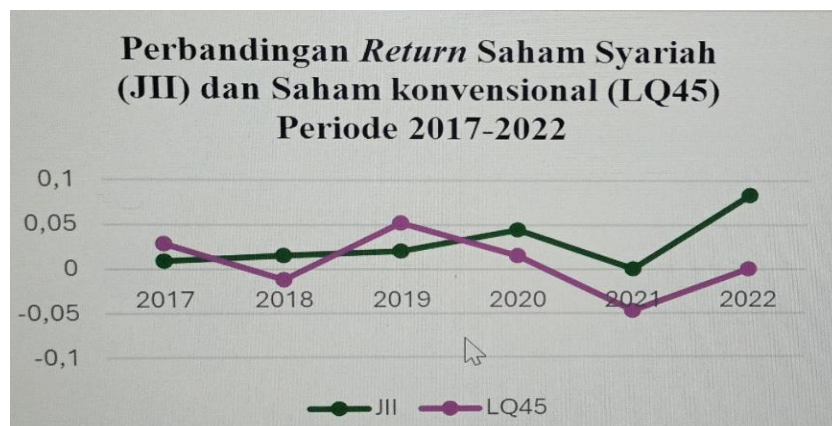


Gambar 1. Perbandingan dari Risiko Saham Syariah (JII) dengan Saham Konvensional (LQ45) Periode 2017-2022

Sumber: www.idx.co.id dan website perusahaan (data diolah, 2024)

Berdasarkan informasi di atas, dapat dilihat pada tahun 2017, rata-rata risiko saham syariah sebesar 0,1232 atau 2,3%, sedangkan rata-rata risiko saham konvensional sebesar 0,1536 atau 5,3%. Pada tahun 2018, rata-rata risiko saham syariah sebesar 0,1573 atau 5,7%, sedangkan rata-rata risiko saham konvensional sebesar 0,1688 atau 6,8%. Pada tahun 2019, rata-rata risiko saham syariah sebesar 0,1716 atau 7,1%, dan rata-rata risiko saham konvensional sebesar 0,1178 atau 1,7%. Namun, pada tahun 2020, risiko saham syariah sebesar 0,3623 atau 6,2% dan risiko saham konvensional sebesar 0,3495 atau 4,9%. Pada tahun 2021, risiko saham syariah sebesar 0,1528 atau 5,2% dan risiko konvensional sebesar 0,1532 atau 5,3%. Pada tahun 2022, risiko saham syariah sebesar 0,1641 atau 6,4% dan risiko konvensional sebesar 0,0911 atau 9,1%.

Setelah membandingkan risiko saham syariah dan saham biasa, penting untuk mengetahui bagaimana imbal hasil (*return*) saham syariah dibandingkan dengan saham biasa. Perbandingan imbal hasil saham syariah dengan saham biasa, ditunjukkan dalam tabel berikut:



Gambar 2. Perbandingan Return Saham Syariah (JII) dengan Saham Konvensional (LQ45) Periode 2017-2022)

Sumber: www.idx.co.id dan website perusahaan (data diolah, 2024)

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata imbal hasil saham syariah pada tahun 2017 adalah sebesar 0,0092 atau 0,92%, hampir sama dengan rata-rata imbal hasil saham konvensional yang sebesar 0,0288 atau 2,8%. Pada tahun 2018, rata-rata imbal hasil saham syariah adalah sebesar 0,0156 atau 1,5%, sedangkan rata-rata imbal hasil saham konvensional adalah -0,0117 atau -1,1% dan bernilai negatif. Pada 2019, imbal hasil saham syariah rata-rata sebesar 0,0207 atau 2,0%, dan imbal hasil saham konvensional rata-rata sebesar 0,0523 atau 5,2%. Pada

tahun 2020, imbal hasil saham syariah rata-rata sebesar 0,0447 atau 4,4%, dan imbal hasil saham konvensional rata-rata sebesar 0,0154 atau 1,5%. Pada tahun 2021, imbal hasil saham syariah rata-rata 0,0004 atau 0,0%, dan imbal hasil saham biasa rata-rata -0,0472 atau -4,7%. Pada tahun 2022, imbal hasil saham syariah rata-rata 0,0836 atau 8,3%, dan imbal hasil saham biasa rata-rata 0,0005 atau 0,0% (Akbar et al., 2022).

6. Penerapan Metode *Dollar Cost Averaging* pada Saham Perbankan Syariah

Dollar-cost averaging melibatkan investasi sejumlah uang tetap secara berkala, seperti setiap minggu, bulan, atau tahunan, selama jangka waktu tertentu, misalnya lima tahun. Contohnya, investor berinvestasi setidaknya Rp. 100.000 setiap bulan selama setahun. Metode ini tidak mempertimbangkan situasi ekonomi atau pasar secara keseluruhan, investor harus berinvestasi secara rutin ketika pasar saham perbankan syariah naik atau turun atau ketika ekonomi sedang stabil atau krisis. Prinsip investasi saham ini sejalan dengan program pemerintah Indonesia “Yuk Menabung Saham”. Studi menunjukkan bahwa metode ini sangat efektif di Indonesia karena dapat mengurangi risiko, terutama bagi investor pemula dan tidak berpengalaman. Menurut penelitian Greenhut, metode *dollar-cost averaging* lebih baik daripada metode *lump sum* di pasar yang sedang mengalami penurunan.

Daftar Pustaka

- <https://sahabat.pegadaian.co.id/artikel/investasi/dollar-cost-averaging-adalah>
 Akbar, M. A., Semmaun, S., & Frihatni, A. A. 2022. Metode *Dollar Cost Averaging* (DCA) pada Investasi Saham di Bursa Efek Indonesia. *Moneta: Jurnal Manajemen & Keuangan Syariah*. 1 (1). 1–15. <https://doi.org/10.35905/moneta.v1i1.3215>
- Badan Pusat Statistik. 2023. *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan I-2023*. *Www.Bps.Go.Id*, No. 34/05/ (13), 16. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2023/05/05/1998/ekonomi-indonesia-triwulan-i-2023-tumbuh-5-03-persen--y-on-y-.html>
- Hartono, S. 2018. Strategi *Dollar Cost Averaging* untuk Menarik Minat Masyarakat Berinvestasi di Pasar Modal dalam Rangka Peningkatan Penerimaan Pajak. *Info Artha*. 2 (1). 53–64. <https://doi.org/10.31092/jia.v2i1.325>
- Masniadi, R. 2012. Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Tabungan, dan Investasi Terhadap Tingkat Pendapatan Per Kapita Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 10 (1). 69. <https://doi.org/10.22219/jep.v10i1.3718>
- Michael Page, I. 2022. *Metode Dollar Cost Averaging (DCA) pada Investasi Saham di Bursa Efek Indonesia (Analisis Manajemen Keuangan Syariah)*.
- Muhith, A. 2012. Sejarah Perbankan Syariah. *Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan*. 01. 69–84.

- Putra, I. R. N., & Moelyani, I. A. 2021. Analisis Metode *Dollar Cost Averaging* Sebagai Strategi Investasi Paling Efektif Untuk Investor Pemula. *Prosiding Seminar Nasional Riset Pasar Modal* 2021. <http://conference.um.ac.id/index.php/rpm/article/view/2069>
- Wahyudi, M., Fani, D., & Pratiwi, I. 2021. Perspektif Hukum Ekonomi Syariah dalam Investasi Saham Syariah di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal At-Tabayyun*, 4 (2), 87–101. <https://doi.org/10.62214/jat.v4i2.69>